

GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA

SCHOOL LITERACY MOVEMENT TO DEVELOP READING INTEREST

¹Yenni Yuniati, ²Ani Yuningsih, ³Teguh Ratmanto^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandungemail: ¹yennybbs@yahoo.co.id; ²yuningsihani@yahoo.com; dan ³teguh_ratman@yahoo.com

Abstract. School literacy movement reinforces the developing of good attitude movement as set forth in the Regulation of the Minister of Education and Culture No. 23 of 2015. One of the activities within the movement is "Book Reading Event for 15 Minutes Before the School Starts". This activity would be routinely implemented to develop reading interest for students as well as to improve their reading skills so that they can gain better knowledge. The reading material contains the values of character in the form of local wisdom, national, and global submitted in accordance with the stages of development of learners. This study views on "How far School Literacy Movement Develop Grow Reading Interest and Culture Among High School Students in Bandung". The method used is quantitative descriptive with explanatory survey, namely the method of research which take some samples from the population. All surveyed schools have already conducted the literacy movement in their schools since the mid-2015. The literacy activities develop oral culture. A strong literacy-based classes are expected to bring a variety of oral activities such as book discussions during the learning process. These discussions also need to open up for the possibilities of embracing different opinions and sharpen the critical thinking skills. Students need to learn to express their feelings and opinions, mutual listening, and respecting different views. The habituation of school literacy aims to develop interest in reading books or any other materials and the activities of reading itself within the school community. The growing interest in reading is fundamental for the development of literacy skills of learners.

Keywords: Literacy Movement School, Student, Reading Habit

Abstrak. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah "Kegiatan 15 Menit Membaca Buku Nonpelajaran Sebelum Waktu Belajar Dimulai". Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik/siswa serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik. Penelitian ini ingin melihat "Sejauhmana Gerakan Literasi Sekolah Dapat Menumbuhkan Budaya Membaca di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung". Metode yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan survei eksplanatori, yaitu metode penelitian yang mengambil beberapa sampel dari populasi. Semua sekolah yang di survei sudah melaksanakan kegiatan literasi sekolah dari pertengahan tahun 2015. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan. Pembiasaan literasi sekolah ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca terhadap bacaan dan

terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Pelajar, Kebiasaan Membaca

1. Pendahuluan

Permendikbud No.23/2015 menegaskan penggerak literasi adalah para kepala daerah, kepala sekolah, guru, pustakawan, orang tua, mahasiswa dan relawan, bahkan setiap warga masyarakat. Setiap provinsi/kota/kabupaten harus memiliki program tetap penumbuhan budaya baca yang terstruktur dan berkelanjutan. Sesungguhnya penggerak utama untuk meningkatkan minat baca siswa adalah semua guru mata pelajaran di sekolah dan orang tua di rumah. Sekolah dan rumah harus menjadi tempat paling penting dalam menumbuhkan budaya baca siswa, dan siswa yang tidak membaca merupakan tanggung jawab guru dan orang tua.

Fakta tentang kondisi literasi di Indonesia adalah bangsa Indonesia dianggap tidak memiliki budaya membaca. Budaya membaca masyarakat Indonesia menempati peringkat paling rendah di antara 52 negara di Asia Timur (Kompas, 2009). Dalam setiap 1.000 orang Indonesia, hanya ada satu orang yang punya minat membaca dan semua negara mewajibkan semua siswanya untuk membaca karya sastra, kecuali Indonesia (UNESCO,2012).

Badan Pusat Statistik Tahun 2006 mempublikasikan, membaca bagi masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%) dan mendengarkan radio (40,3%) dari pada membaca (23,5%). Artinya, membaca untuk mendapatkan informasi baru dilakukan oleh 23,5% dari total penduduk Indonesia. Masyarakat lebih suka mendapatkan informasi dari televisi dan radio dari pada membaca. Dengan data ini terbukti bahwa membaca belum menjadi kebutuhan bagi masyarakat. Membaca belum menjadi prioritas untuk mendapatkan ilmu dan informasi yang baru. Membaca masih menjadi kebutuhan pelengkap dan tidak dijadikan sebagai sebuah tradisi dalam kehidupan.

Mengapa kegiatan literasi sekolah menjadi sangat penting? Hasil studi *The Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, menunjukkan kemampuan siswa Indonesia dalam bidang literasi masih tertinggal dari negara lain, berada pada ranking 61 pada 2012. Bahkan OECD juga mencatat 34,5% masyarakat Indonesia masih buta huruf. Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun yang sama, yang dirilis untuk mengetahui seberapa besar minat penduduk terhadap dua aktivitas, yaitu menonton dan membaca. Survei dilakukan kepada penduduk yang berusia 10 tahun ke atas. Hasilnya sungguh mengejutkan. Sebesar 90,27% penduduk menyukai menonton dan hanya 18,94% yang menyenangi aktivitas membaca surat kabar atau majalah.

Rendahnya minat baca dikalangan siswa dan masyarakat Indonesia pada umumnya berpengaruh buruk terhadap kualitas pendidikan. Wajar, sudah lebih setengah abad bangsa Indonesia merdeka, permasalahan kualitas pendidikan masih berada dalam potret yang buram. Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangganya.

Ungkapan budaya baca “Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya”. Budaya baca di kalangan masyarakat masih terkendala, seperti yang diungkapkan salah satu guru di Kota Bandung: “dari sekitar 300 sekolah menengah

pertama negeri dan swasta, baru 64 sekolah yang *istiqomah* dalam melakukan gerakan literasi”. (Pikiran Rakyat, 28 November 2016; halaman 20).

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan Gerakan Literasi Sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Gerakan Literasi Sekolah diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan.

Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan ini disebut sebagai literasi informasi.

2. Kajian Teoretis

Pengertian Literasi

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Clay (2001) dan Ferguson (www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (Clay, 2001 dalam *Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan

sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (*hardware*), peranti lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (*computer literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
6. Literasi Visual (*Visual Literacy*), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Menurut Beers (2009), praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program

literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

3. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
4. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
5. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
6. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, Beers, dkk. (2009) dalam buku *A Principal’s Guide to Literacy Instruction*, menyampaikan beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif

antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.

3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Berikut ini tahapan Gerakan Literasi Sekolah.

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001). Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

Budaya Baca

Pengertian membaca menurut Tampubolon (1990:5), membaca adalah suatu cara untuk membina daya nalar. Dengan kebiasaan membaca daya nalar siswa menjadi lebih terbina. Menurut Artanto (2009), membaca merupakan aktivitas pencarian informasi melalui lambang-lambang tertulis kemudian menalarannya.

Menurut M. Susan Burns dalam bukunya *Starting Out Right* (1998) minat baca merupakan sesuatu yang kompleks, yang melibatkan keterampilan membaca sekaligus

lingkungan yang melingkupinya. Fasilitas merupakan salah satu faktor untuk membentuk siswa gemar membaca. Dengan membangun fasilitas yang memadai sebagai sarana untuk membaca, maka minat baca siswa dapat terbentuk. Jadi, sudah seharusnya sekolah membuat perpustakaan yang nyaman agar siswa tertarik dan betah untuk berkunjung. Tentunya perpustakaan dapat dijadikan sebagai tempat sumber informasi bagi siswa.

Budaya baca adalah budayanya manusia, manusia tidak akan punya peradaban apabila tidak membaca. Bahkan Islam pun mengajarkan kata pertamanya yaitu “Iqra” (bacalah). Pada saat sekarang keseharian proses intelektual manusia tidak lepas dari proses membaca. Membaca sebagai sebuah aktivitas mencerminkan bagaimana seorang individu mau berkembang dan melihat cakrawala ilmu dengan lebih luas lagi. Membaca yang dalam konteks keingintahuan adalah sebuah hal sangat mulia untuk dilakukan. Maka tidak heran apabila setiap orang mengatakan bacalah selagi kau masih ada.

Literasi sekolah bermanfaat bagi siswa untuk memahami karakter atau nilai positif dan negatif, sehingga bisa menjadi rujukan bertingkah laku. Hal lain adalah ketersediaan bahan bacaan. Bahan Bahasa dapat menyiapkan bahan bacaan seperti dongeng lokal yang sesuai latar belakang usia siswa. Bahan bacaan yang didigitalkan bermanfaat untuk mengefisienkan pemakaian ruang bacaan di sekolah. Peserta didik tak harus ke perpustakaan sekolah, cukup membuka perangkat elektronik mereka melalui telepon genggam yang mereka miliki, tinggal sekolah menyediakan fasilitas internet memadai. Dengan demikian, kehadiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 dapat berkontribusi nyata bagi pembentukan budi pekerti generasi penerus bangsa.

3. Metode

Penelitian menggunakan metode survei. Penelitian survei adalah salah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak. Penelitian ini dilakukan pada populasi besar maupun kecil, dan data yang diambil berasal dari populasi tersebut. Tujuan penelitian survei adalah untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Penelitian survei digunakan untuk mengumpulkan informasi berbentuk opini dari sejumlah besar orang tentang suatu isu tertentu. Ada tiga karakteristik utama dari penelitian survei yaitu: pertama, informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu, kedua, informasi dikumpulkan melalui pengajuan pertanyaan baik tertulis maupun lisan dari suatu populasi, dan ketiga, informasi diperoleh dari sampel, bukan dari populasi. Penelitian survei dapat dilakukan secara pribadi ataupun kelompok.

Penelitian survei bukan hanya dimaksudkan untuk mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara individual dengan pertimbangan bahwa wawancara individual dapat bersifat lebih personal sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang mendalam, selain itu wawancara personal lebih fleksibel dan menyesuaikan situasi dan kondisi lapangan yang ada.

4. Hasil Analisis

Sekolah yang sudah menerapkan kegiatan Literasi Sekolah. Semua sekolah yang di survey sudah melaksanakan kegiatan Literasi Sekolah dari pertengahan tahun 2015. Hanya satu SMAN yang belum melaksanakan kegiatan Literasi Sekolah yaitu SMAN 27. Tetapi peneliti belum mendapatkan alasan mengapa pihak sekolah belum melaksanakan kegiatan Literasi Sekolah.

Jenis Kegiatan Literasi yang dilakukan:

Tabel 1
Data Literasi yang Digunakan SMA Negeri di Kota Bandung

No.	Literasi yang Digunakan	SMANegeri
1.	Literasi Dasar	1,2,5,8,9,10,11,15,16,18, 20,21,22,23,26,
2.	Literasi Perpustakaan	3,6,12,14,17,24,25
3.	Literasi Media	4,13
4.	Literasi Dasar dan Literasi Perpustakaan	7
5.	Literasi Perpustakaan dan Literasi Media	19
6.	Tidak Jelas	27

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar. Kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan informasi, mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

Literasi Perpustakaan antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, atau mengatasi masalah.

Literasi Media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Tabel 2
Peran Sekolah dalam Kegiatan Literasi Sekolah di SMA Negeri di Kota Bandung

No.	Peran Sekolah dalam Kegiatan Literasi Sekolah	SMAN	Jumlah	%
1.	Baik	1,2,4,6,7,8,9,10,11,14,15,16,17,18,19, 20,22,23,24,25	20	74,1
2.	Kurang	3,5,12,13,21,26	6	22,2
3.	Tidak ada data	27	1	3,7

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Peran sekolah dalam kegiatan literasi sekolah yaitu dengan membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan

sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; dan (4) pembuatan bahan kaya teks.

Tabel 3
Dampak Kegiatan Literasi Sekolah yang Dirasakan Siswa SMA Negeri di Kota Bandung

No.	Dampak yang dirasakan Siswa	SMAN	Jumlah	%
1.	Positif	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,22,23,24,25,26	24	88,9
2.	Kurang	12,21	2	7,4
3.	Tidak ada data	27	1	3,7

Sumber: Hasil Penelitian (2017)

Dampak kegiatan literasi sekolah yang dirasakan peserta didik yakni dapat mengembangkan dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegemaran terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, seperti; (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; (b) kegiatan-kegiatan akademik lainnya yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah; seperti belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan yang ada.

Diskusi

Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.

Mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata. Guru, selain sebagai fasilitator, juga menjadi subjek pembelajaran. Akses yang luas pada sumber informasi, baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat menjadikan peserta didik lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan peserta dalam berliterasi semestinya tidak lepas dari kontribusi guru, dan guru sebaiknya berupaya menjadi fasilitator yang berkualitas. Guru dan pemangku kebijakan sekolah merupakan figur teladan literasi di sekolah.

Tujuan Umum Gerakan Literasi Sekolah adalah Menumbuhkembangkan budi pekerti Sedangkan Tujuan Khusus Gerakan Literasi Sekolah adalah: (a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah. (b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. (c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan. (d)

Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Gerakan literasi di sekolah diwujudkan melalui upaya mendekatkan buku dan siswa dengan adanya sudut baca kelas, lingkungan kaya literasi dengan hadirnya pojok baca di lingkungan sekolah, dan revitalisasi perpustakaan dengan beragam kegiatan penunjang pembelajaran. Sekolah juga didorong untuk mengembangkan berbagai kegiatan literasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan. Untuk memastikan program-program gerakan literasi sekolah berjalan optimal, sekolah juga ditekankan membentuk Tim Literasi Sekolah.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Upaya pembiasaan dan pembelajaran literasi yang dilakukan sekolah-sekolah menengah atas negeri (SMAN) di kota Bandung, umumnya sudah dilakukan secara rutin oleh semua sekolah, kecuali SMAN 27 yang belum ditemukan data adanya aktivitas literasi sekolah. Pembiasaan literasi dilakukan melalui kewajiban membaca kepada siswa, dilakukan secara rutin tiap seminggu sekali, dengan rentang waktu sekitar 15 sd 30 menit, Metode yang digunakan melalui pembuatan resume atau raport dari literatur yang dibaca. Metode ini belum dianalisis dan dievaluasi oleh manajemen sekolah, apakah sudah tepat sesuai kebutuhan perkembangan siswa atau belum.

Upaya manajemen menumbuhkan minat baca siswa di sekolah bagi pengembangan kemampuan literasi, adalah dengan menyediakan fasilitas literatur yang bervariasi, mulai dari buku teks, cerpen, novel, artikel ilmiah sampai komik. Selain itu, di beberapa sekolah, siswa juga diberi ruang aktivitas literasi yang cukup memadai. Upaya sekolah menciptakan lingkungan dalam membangun budaya literasi sekolah, dilakukan dengan menugaskan siswa secara rutin membaca literatur yang beragam, dengan mayoritas frekuensi setiap hari dan seminggu dua kali. Peran manajemen sekolah cukup aktif dalam menjalankan kegiatan literasi sekolah melalui monitoring dan pelaporan secara berkala.

Saran

Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya-karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Guru yang membantu serta membimbing siswa secara berkelompok menyusun jurnal hasil literasi sekolah. Disarankan ada forum diskusi literasi sekolah sejenis bedah buku yang dilakukan siswa atau kelompok siswa, dengan guru pendamping. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi. Disarankan kerjasama dengan penerbit dan perpustakaan yang kredibel untuk membantu siswa dan sekolah mendapatkan referensi yang mutakhir, baik dan lengkap

Daftar Pustaka

- Albarricin, D., Wang, W., Li, Hong & Noguchi, K., 2006. *Structure of Attitude; Judgment, Memory and Implications of Change dalam Attitudes & Attitude Change*, Psychology Press: Taylor & Francis, New York.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. Westport, CT: Praeger Publishers.
- Djali. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dalyono. M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Fisbhein, M & Azjen, I. 1975, *Belief, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wiley Publishing Company, Massachusetts.
- Hanurawan, Fattah. 2010. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhibin, Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Rosdakarya. Bandung.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial.Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin & Idi Subandi. 2016. *Metode Penelitian Komunikasi (Edisi Revisi)*, Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sumanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- West, Richard & Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (Terj. Maria Natalia Damayanti Maer). Penerbit Salemba Humanika. Jakarta.
- Yuniati, Yenni, Ani Yuningsih, Nurahmawati, 2015. *Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama di kota Bandung Dalam Komunikasi Sosial Melalui Smartphone*. Jurnal Mimbar Universitas Islam Bandung.
- Yuniati, Yenni, Ani Yuningsih 2017. *Utilization of Smartphone Literacy In Learning Process*. Jurnal Mimbar Universitas Islam Bandung.

Bacaan Lain :

- Prof. H. Dr. Engkus Kuswarno, M.S. Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia. Orasi Ilmiah Pada Dies Natalis ke – 55 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. 28 September 2015. Unpad Bandung.
- <http://www.slideshare.net/senopramuadji/digital-in-numbers-indonesia-compilation>.
- Sumber buku: *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://dikdas.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/03/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah1.pdf>
- M. Susan Burns. 1998. *Starting Out Right*.
- KBBI. 2008. Pusat Bahasa DEPDIKNAS. Jakarta.

- Kholid A. H dan Lilis S. 1997. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Jakarta : Universitas Terbuka. Harjasujana, A.S. dan Yeti Mulyati, Membaca 2. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Darmiyati, Zuchdi, 2007. Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca, Yogyakarta : UNY Press, 2007.
- Nuriadi. 2008. Teknik Jitu Menjadi Pembaca Terampil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedarso. 2006. Sistem Membaca Cepat dan Efektif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah dan Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.